

Stilistika Volume 7, Nomor 1, November 2018

ISSN P 2089-8460

ISSN E 2621-3338

PENERAPAN METODE INQUIRY LEARNING DAPAT MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS X IPA 1 SMA NEGERI 2 DENPASAR TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Tri Sulistyaningsih

SMA Negeri 2 Denpasar

trisulistyaningsih6@gmail.com**Abstrak**

Untuk mengetahui apakah metode *inquiry* mampu meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa, maka penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil subjek penelitian di tingkat kelas X IPA 1 SMA Negeri 2 Denpasar pada semester I tahun 2016/2017. Tes prestasi belajar digunakan sebagai alat pengumpul data hasil penelitian. Setelah semua proses dilalui, diperoleh diperoleh data dari hasil analisis yaitu pada awalnya ketuntasan belajar siswa baru mencapai 67,8 % , pada siklus I meningkat menjadi 74,28 % , dan pada siklus II sudah mencapai 84,28 % . Peningkatan persentase yang diperoleh tersebut merupakan kerja keras peneliti dari membuat perencanaan yang baik, melaksanakan proses pembelajaran di kelas mengikuti teori-teori para ahli dan menyiapkan segala alat media pendukung untuk pencapaian peningkatan prestasi belajar. Setelah pelaksanaan dilakukan, dilanjutkan dengan observasi dan refleksi keberhasilan tersebut menuntun peneliti membuat simpulan bahwa pemanfaatan metode *inquiry* mampu meningkatkan secara optimal prestasi belajar Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: *Inquiry, Prestasi Bahasa Indonesia*

APPLICATION OF INQUIRY LEARNING METHOD CAN IMPROVE LEARNING ACHIEVEMENT OF INDONESIAN LANGUAGE STUDENTS CLASS X IPA 1 IN 2 SENIOR HIGH SCHOOL DENPASAR SCHOOL YEAR 2016/2017

Abstract

To find out whether the method can improve the learning achievement of Indonesian language students, then this research is carried out by taking research subjects at the level of class X Ipa 1 of 2 Senior High School Denpasar in second semester of 2016/2017. The test of learning achievement is used as data collecting tool of research result. After all the process done, obtained data from the analysis that is at first mastery learn new students reach 67,8 % in cycle one increased to 74,28 %. And on the second cycle reached 84,28 %. The increased percentage obtained is a hard work of researchers from making good planning. Carry out the process of learning in the classroom follow the theories of experts and prepare all the supporting media tools for the achievement of increased learning achievement. After the implementasion is done, continued with the observation and reflection of success led the researchers make a conclusion that the utilization of inquiry method is able to optimally improve the learning achievement of Indonesian language.

Keywords : *Inquiry, Achievement Indonesian Language*

1. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang harus diberikan pada setiap jenjang pendidikan. Keterampilan berbahasa khususnya keterampilan membaca merupakan keterampilan yang sangat penting bagi setiap siswa. Keterampilan membaca memerlukan latihan-latihan dan kecermatan dalam memahami informasi yang terkandung dalam sebuah wacana.

Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang sangat kompleks yang melibatkan keterampilan-keterampilan lain yang lebih kecil. Keterampilan-keterampilan itu meliputi (1) keterampilan mekanis, yang mencakup keterampilan mengenali huruf, unsur-unsur linguistik, hubungan pola ejaan, dan bunyi; (2) keterampilan pemahaman, yang mencakup memahami leksikal, gramatikal, dan retosikal, serta memahami maksud dan tujuan penulis; (3) mengevaluasi bentuk dan isi. Untuk mencapai keterampilan pemahaman dapat digunakan jenis membaca pemahaman.

Membaca merupakan proses reseptif. Proses tersebut merupakan proses psikolinguistik yang dimulai dari pengenalan struktur permukaan bahasa yang disandikan oleh penulis sampai pada kontruksi makna teks itu. Dengan demikian, dalam kegiatan membaca terdapat interaksi yang esensial antara bahasa dan pikiran. Pembaca yang cakap dapat merekonstruksi makna teks yang dibacanya. Dalam merekonstruksi teks tersebut pembaca yang efisien menggunakan waktu seminimal mungkin.

Pemahaman teks merupakan proses aktif yang melibatkan integrasi pengetahuan pembaca dengan informasi dalam teks, dengan maksud agar memahami teks tersebut. Pemahaman terhadap isi teks merentang dari tidak memahami sampai pada benar-benar memahami.

Sesuai dengan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, maka bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, sarana

peningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia.

Dengan demikian pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu pembelajaran bahasa Indonesia meliputi empat (4) aspek antara lain membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan.

Keempat keterampilan berbahasa tersebut merupakan keterampilan yang tidak dapat terpisahkan satu dengan yang lain. Berdasarkan hasil pengamatan di kelas X SMAN 2 Denpasar dan hasil yang diperoleh pada akhir semester 61 % siswa memperoleh nilai di bawah KKM yang disepakati yaitu 75. Oleh karena itu, perlu disadari bahwa semua itu bukan semata-mata kesalahan siswa sebagai faktor penyebabnya. Guru wajib mengoreksi metode mengajar yang digunakan dalam pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas.

Kondisi seperti ini menuntut adanya perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran. Langkah-langkah perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode *inquiry* menjadi pilihan utama dengan

pemberian tugas-tugas secara individual atau kelompok yang mampu menuntun anak-anak mencapai penguasaan terhadap topik-topik bahasan sebelum semua bahan dapat dipahami. Model ini berpijak pada dasar pemikiran bahwa metode *inquiry* dapat dilaksanakan dan mempunyai efek meningkatkan motivasi belajar. Metode ini mengakui dan mengakomodasi semua siswa mempunyai berbagai tingkat kemampuan, minat, bakat asal diberikan kondisi-kondisi belajar yang sesuai. Peneliti berkeinginan untuk menerapkannya dalam pembelajaran sebagai solusi dalam mengatasi masalah prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas X IPA 1 semester 1 di SMA Negeri 2 Denpasar.

Permasalahan yang dirumuskan pada penelitian ini adalah: Apakah penggunaan metode *inquiry* dapat mengoptimalkan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas X IPA 1 pada semester I di SMA Negeri 2 Denpasar?

Cara pemecahan masalah yang ditempuh dengan memanfaatkan metode *inquiry* yang merupakan

suatu metode yang menganut asas bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa bukan hasil mengingat tetapi hasil menemukan sendiri melalui pengamatan, percobaan (eksperimen) dan eksplorasi. Dengan menggunakan metode *inquiry* diharapkan siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menekankan proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengoptimalkan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas X IPA 1 akan terjadi setelah metode *inquiry* dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sedangkan manfaat penelitian ini adalah dapat dijadikan acuan dalam memperkaya teori dalam rangka peningkatan kompetensi guru. Dan secara praktis bermanfaat juga: 1) bagi siswa, dapat meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia dengan memanfaatkan metode *inquiry*, 2) bagi guru, dapat menambah wawasan untuk meningkatkan profesionalisme guru

dengan mengadakan berbagai kegiatan ilmiah berupa penelitian dan penulisan karya ilmiah, 3) secara institusi sebagai informasi yang berharga bagi teman-teman guru, kepala sekolah dalam rangka bersama-sama memperbaiki kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan.

Metode *inquiry* merupakan salah satu langkah yang dapat ditempuh untuk memperbaiki sekaligus meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa bukan hasil mengingat tetapi hasil menemukan sendiri melalui pengamatan, percobaan (eksperimen) dan eksplorasi.

Dengan menggunakan metode *inquiry* diharapkan siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menekankan proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Pembelajaran *inquiry* berasumsi bahwa sejak manusia lahir ke dunia, manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri

pengetahuannya. Rasa ingin tahu tentang keadaan alam di sekelilingnya merupakan kodrat manusia sejak ia lahir ke dunia. Sejak kecil manusia memiliki keinginan untuk mengenal segala sesuatu melalui indera pengecap, pendengaran, penglihatan dan indera lainnya. Hingga dewasa keingintahuan manusia secara terus menerus berkembang dengan menggunakan otak dan pikirannya. Pengetahuan yang dimiliki manusia akan bermakna (*meaningfull*) manakala didasari oleh keingintahuan itu.

Model pembelajaran *inquiry* atau sering juga disebut *discovery* adalah model pembelajaran yang lebih menekankan pada proses penemuan pengetahuan secara mandiri oleh siswa. Model pembelajaran *inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis, analisis, untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Model pembelajaran *inquiry* adalah model pembelajaran yang mempersiapkan siswa pada

situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan siswa yang lain.

Model pembelajaran *inquiry* didasarkan pada teori konstruktivistik, dimana pembelajaran akan lebih bermakna dan membekas dalam ingatan siswa ketika siswa mampu menemukan sendiri jawaban dari pertanyaan yang disampaikan. Siswa diharapkan mampu membentuk dan membangun (*to construct*) sendiri pengetahuan dalam pemikirannya.

Pendidikan haruslah senantiasa dapat menumbuhkembangkan kemampuan yang dimiliki anak. Anak adalah subjek dan objek dalam pendidikan, maka anak harus aktif atau sebagai peran utama dalam mencari pengetahuan dan guru hanya sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Guru

hanya pasif dalam pembelajaran dan anak yang aktif dalam mencari pengetahuan yang mereka perlukan karena sumber pengetahuan sangat banyak bukan hanya sebatas dari guru. Guru hanya sebagian kecil dari pengetahuan yang diperlukan oleh anak. Zamroni (2000: 97) menyatakan siswa sebagai subjek dan objek dalam belajar mempunyai dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Proses belajar harus dipandang sebagai stimulus yang dapat menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Peranan guru lebih banyak menempatkan diri sebagai pembimbing atau pemimpin belajar dan fasilitator belajar.

Pendekatan *inquiry* menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri mengembangkan kreativitas dalam pemecahan masalah, siswa betul-betul ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Peranan guru dalam pendekatan *inquiry* adalah sebagai pembimbing belajar dan fasilitator belajar. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengondisikan lingkungan agar

menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Menurut Djauhari (Dalam Kunandar, 2007: 293) menyatakan bahwa: dalam proses pembelajaran prinsip utama adalah adanya proses keterlibatan seluruh atau sebagian besar potensi diri siswa (fisik dan nonfisik) dan kebermaknaan bagi diri dan kehidupannya saat ini dan masa yang akan datang (*life skill*). Dari pendapat di atas menunjukkan bahwa guru pasif dalam memberi pengetahuan dan anak terlibat aktif dalam mencari pengetahuan.

Pendidikan harus dapat mendorong anak menjadi "*Inquirer*" yaitu seorang yang meneliti atau peneliti dalam mencari pengetahuan karena pengetahuan yang anak dapat melalui usaha sendiri akan selalu teringat dan terekam apalagi pengetahuan yang didapat melalui kegiatan meneliti, maka pengetahuan tersebut akan selalu terekam oleh anak. Sehubungan dengan hal tersebut, kreasi dan inovasi dalam pendidikan sangatlah penting. Dahlan (1990:35) menyatakan bahwa latihan *inquiry* bertitik tolak pada suatu keyakinan dalam rangka

perkembangan murid secara independen. Tujuan umum latihan *inquiry* ialah menolong siswa mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan yang dibutuhkan dengan memberikan pertanyaan dan mendapatkan pertanyaan atas dasar ingin tahu mereka. Suchman (dalam Dahlan, 1990: 35) menyatakan bahwa pencipta metode *inquiry* memberikan perhatian dalam menolong siswa menyelidiki secara independen, namun dalam suatu cara yang teratur. Ia menginginkan siswa menanyakan mengapa peristiwa itu terjadi, memperoleh dan mengolah data secara logis dan agar siswa mengembangkan strategi intelektual secara umum yang mereka dapat digunakan untuk mendapatkan mengapa benda-benda itu seperti itu. Selain keaktifan siswa dalam mencari pengetahuan, penerapan metode-metode pembelajaran menjadi kunci sukses untuk mencapai tujuan yang diharapkan, terutama penggunaan metode pembelajaran yang menyenangkan yang dapat menarik minat, perhatian dan sanggup mengarahkan anak untuk menjadi

seorang peneliti dalam mencari pengetahuan.

Metode *inquiry* digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Prestasi belajar berhubungan dengan hasil yang diperoleh siswa berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Kalau perubahan tingkah laku adalah tujuan yang mau dicapai dari aktivitas belajar, maka perubahan tingkah laku itulah yang diperolehnya di sekolah. Dengan kata lain prestasi belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebagai akibat perbuatan belajar atau setelah menerima pengalaman belajar, yang dapat dikategorikan menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dengan mengkaji hal tersebut di atas, maka faktor-faktor yang dapat memengaruhi prestasi belajar antara lain: (1) faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang dapat disebut faktor individual, seperti kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan

faktor pribadi, (2) faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial, seperti faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar-mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial. Dalam penelitian ini faktor kedua yaitu faktor dari luar seperti guru dan cara mengajarnya yang akan menentukan prestasi belajar siswa. Guru dalam hal ini adalah kemampuan atau kompetensi guru, pendidikan dan lain-lain. Cara mengajarnya itu merupakan faktor kebiasaan guru itu atau pembawaan guru itu dalam memberikan pelajaran. Juga dikatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern dapat diklasifikasikan menjadi tiga faktor, yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Faktor jasmaniah antara lain: kesehatan, cacat tubuh. Faktor psikologis antara lain: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan. Faktor

kelelahan antara lain: kelelahan jasmani dan rohani. Sedangkan faktor ekstern digolongkan menjadi tiga faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat. Faktor keluarga antara lain: cara orangtua mendidik, relasi antara keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. Faktor sekolah antara lain: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. Faktor masyarakat antara lain: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat. Peningkatan prestasi belajar yang penulis teliti dalam hal ini dipengaruhi oleh faktor ekstern yaitu metode mengajar guru.

Prestasi belajar sangat vital dalam dunia pendidikan, mengingat prestasi belajar itu dapat berperan sebagai hasil penilaian dan sebagai alat motivasi. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah semua hasil yang dicapai siswa setelah melakukan

kegiatan belajar yang berbentuk angka sebagai simbol dari ketuntasan belajar bidang studi.

Alur berpikir yang digunakan peneliti, adalah melalui model pembelajaran *inquiry* diupayakan memberikan keleluasaan waktu kepada siswa untuk menekankan proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Kemampuan yang hendak dicapai oleh siswa dituntun dengan baik oleh guru, diberikan bimbingan, diberikan penugasan-penugasan secara individu/berkelompok.

Hipotesis penelitian tindakan ini adalah, pemanfaatan langkah-langkah metode *inquiry* yang sesuai kebenaran materi, maka dapat mengoptimalkan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas X IPA 1 SMA Negeri 2 Denpasar pada semester I tahun pelajaran 2016/2017.

2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Denpasar, sekolah yang beralamatkan di Jalan Jenderal Sudirman Denpasar. Penelitian ini

menggunakan rancangan penelitian tindakan yang dibuat oleh Arikunto, seperti terlihat pada gambar berikut:



Subjek penelitian ini adalah semua siswa kelas X IPA 1 SMA Negeri 2 Denpasar semester I tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 35. Sedangkan objek penelitian ini adalah peningkatan secara optimal prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas X IPA 1 SMA Negeri 2 Denpasar pada semester 1 tahun pelajaran 2016/2017.

Waktu dan jadwal yang ditetapkan untuk penelitian ini adalah selama tiga bulan, yaitu mulai bulan Agustus sampai bulan Oktober 2016, dengan metode pengumpulan data berupa tes prestasi belajar. Data yang dihasilkan dianalisis secara metode

deskriptif kuantitatif, dengan indikator keberhasilan yang diusulkan per siklus yaitu: pada siklus I prestasi belajar siswa mencapai nilai rata-rata 74,28 dengan ketuntasan belajar sebesar 42,85 %, dan pada siklus II mencapai nilai rata-rata 84,28 % ketuntasan belajar sebesar 85,71 %.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Data Awal

Dari perolehan data awal dapat disampaikan bahwa indikator yang dituntut yaitu siswa mampu mencapai ketuntasan belajar 75% dengan nilai sama dengan KKM 75, belum tercapai. Data yang diperoleh menunjukkan hanya 6 orang siswa yang tuntas dari 35 orang, atau yang tuntas hanya 17,14 %, dan 29 orang belum tuntas secara individual.

3.2 Hasil Siklus I

Kegiatan perencanaan pada siklus I: 1) menyusun RPP mengikuti alur model pembelajaran metode *inquiry* dengan mengadakan analisis terhadap KD, indikator dalam silabus pembelajaran, 2) menyiapkan bahan-bahan pendukung pembelajaran

seperti teks anekdot, 3) membaca teori-teori tentang metode *inquiry* beserta pedoman pelaksanaannya untuk dapat dilaksanakan dengan benar di kelas, 4) membuat soal-soal penilaian yang berhubungan dengan kompetensi tentang mengidentifikasi struktur teks anekdot, 5) mempersiapkan alat-alat berupa teks anekdot, 6) membaca dengan baik petunjuk teknis penggunaan metode *inquiry* dalam menyusun perencanaan agar mampu nanti melakukan pembelajaran sesuai harapan, 7) menyusun materi pembelajaran sesuai dengan hirarki tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Pelaksanaan siklus I dalam pembelajaran dilakukan dengan: 1) membawa semua persiapan yang telah direncanakan ke kelas sesuai jadwal pembelajaran, 2) memulai pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan dalam RPP, yang menyangkut: a) pendahuluan yaitu: mengucapkan salam melakukan absensi, memotivasi siswa agar giat belajar, melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran

secara tegas, serta cakupan materi yang dipelajari, b) melakukan kegiatan eksplorasi dengan cara: melibatkan peserta didik mencari informasi tentang struktur isi teks anekdot melalui tanya jawab, menggunakan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran, media audio visual melalui pemutaran video, dan sumber belajar lain berupa teks anekdot, memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran, c) melakukan pembelajaran inti dengan cara: menugaskan peserta didik membaca dengan saksama teks anekdot yang dibagikan oleh guru, memfasilitasi peserta didik untuk berdiskusi dalam menjawab pertanyaan sehubungan dengan struktur isi teks anekdot tersebut, memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir, mengidentifikasi, menyelesaikan masalah serta bertindak tanpa rasa takut, memfasilitasi siswa dalam berinteraksi, bekerjasama, dan

bersaing untuk mencapai tujuan belajar, memotivasi siswa dalam membuat laporan dan menyampaikannya secara lisan, menghargai siswa yang ulet dalam bekerja dan melakukan kegiatan untuk menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik, d) melakukan konfirmasi dengan cara: memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan tugas, memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi yang dituntut untuk dikuasai dalam belajar, membantu siswa yang mengalami kesulitan dengan memfasilitasi dan mengarahkan dalam menyelesaikan masalah, memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif dalam proses belajarnya, e) melakukan kegiatan pembelajaran penutup dengan cara: bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran, melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara

konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik dan penekanan terhadap proses dan hasil pembelajaran; mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam penutup, dan meakukan penilaian proses.

Pengamatan dilakukan setelah proses pembelajaran dilaksanakan 3 kali pertemuan dengan memberikan tes prestasi belajar. Dalam pengamatan ini peneliti mengawasi siswa dengan ketat agar tidak ada siswa yang bekerjasama dalam mengerjakan soal. Hasil prestasi belajar pada siklus I (lihat Tabel 1).

Tabel 01. Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas X IPA 1 Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017

No	Prestasi Belajar Anak	Frekuensi (Siswa)	Persentase (%)
1	Tuntas	15	42,86
2	Tidak tuntas	20	57,14
Jumlah		35	100

Dari Tabel 1, dapat dijelaskan bahwa total nilai dari 35 siswa adalah 2.600 dengan capaian nilai rata-rata 74,28 (rentangan nilai

terendah 70 dan tertinggi 85) pada siklus I sedangkan persyaratan KKM yang mesti dapat dicapai seorang anak adalah 75. Itu menunjukkan bahwa bagi anak-anak yang tuntas sebanyak 15 orang siswa (42,86 %) perlu diberikan materi pengayaan dan sebanyak 20 siswa (57,14 %) harus mengikuti remidi.

Pada kegiatan refleksi, dilakukan analisis deskriptif kuantitatif terhadap data hasil penelitian, sebagai berikut:

1. Rata-rata (*mean*) dihitung dengan membagi total jumlah nilai yaitu 2.600 dengan jumlah siswa kelas X IPA 1 semester 1 tahun pelajaran 2016/2017 sebanyak 35 orang. Diperoleh *mean* sebesar 74,28.
2. Median (titik tengahnya) dicari dengan mengurut data/nilai siswa dari terkecil sampai terbesar. Setelah diurut apabila jumlah data ganjil maka mediannya adalah data yang di tengah. Kalau jumlahnya genap maka dua data yang di tengah dijumlahkan dibagi 2 (dua). Untuk median yang diperoleh dari data siklus I

dengan menggunakan data tersebut adalah sebesar 70.

3. Modus (angka yang paling banyak/paling sering muncul) setelah di *ascending*/diurut angka tersebut adalah 70.

3.3 Hasil Siklus II

1. Kegiatan perencanaan pada siklus II: 1) menyusun RPP mengikuti alur model pembelajaran metode *inquiry* dengan mengadakan analisis terhadap KD, indikator dalam silabus pembelajaran, 2) menyiapkan bahan-bahan pendukung pembelajaran seperti teks anekdot, 3) membaca teori-teori tentang metode *inquiry* beserta pedoman pelaksanaannya untuk dapat dilaksanakan dengan benar di kelas, 4) membuat soal-soal penilaian yang berhubungan dengan kompetensi tentang mengidentifikasi struktur teks anekdot, 5) mempersiapkan alat-alat berupa teks anekdot, 6) membaca dengan baik petunjuk teknis penggunaan metode *inquiry* dalam menyusun perencanaan agar mampu nanti melakukan pembelajaran sesuai

harapan, 7) menyusun materi pembelajaran sesuai dengan hirarki tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

2. Pelaksanaan siklus II dalam pembelajaran dilakukan dengan: 1) membawa semua persiapan yang telah direncanakan ke kelas sesuai jadwal pembelajaran, 2) memulai pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan dalam RPP, yang menyangkut: a) pendahuluan yaitu: mengucapkan salam melakukan absensi, memotivasi siswa agar giat belajar, melakukan *apersepsi*, menyampaikan tujuan pembelajaran secara tegas, serta cakupan materi yang dipelajari, b) melakukan kegiatan eksplorasi dengan cara: melibatkan peserta didik mencari informasi tentang struktur isi teks anekdot melalui Tanya jawab, menggunakan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran, media audio visual melalui pemutaran video, dan sumber belajar lain berupa teks anekdot, memfasilitasi terjadinya

interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran, c) melakukan pembelajaran ini dengan cara: menugaskan peserta didik membaca dengan saksama teks anekdot yang dibagikan oleh guru, memfasilitasi peserta didik untuk berdiskusi dalam menjawab pertanyaan sehubungan dengan struktur isi teks anekdot tersebut, memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir, mengidentifikasi, menyelesaikan masalah serta bertindak tanpa rasa takut, memfasilitasi siswa dalam berinteraksi, bekerjasama, dan bersaing untuk mencapai tujuan belajar, memotivasi siswa dalam membuat laporan dan menyampaikannya secara lisan, menghargai siswa yang ulet dalam bekerja dan melakukan kegiatan untuk menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik, d) melakukan konfirmasi dengan cara:

memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan tugas, memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi yang dituntut untuk dikuasai dalam belajar, membantu siswa yang mengalami kesulitan dengan memfasilitasi dan mengarahkan dalam menyelesaikan masalah, memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif dalam proses belajarnya, e) melakukan kegiatan pembelajaran penutup dengan cara: bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran, melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik dan penekanan terhadap proses dan hasil pembelajaran; mengakhiri pembelajaran dengan

mengucapkan salam penutup, dan meakukan penilaian proses.

3. Pengamatan dilakukan setelah proses pembelajaran dilaksanakan 3 kali pertemuan dengan memberikan tes prestasi belajar. Dalam pengamatan ini peneliti mengawasi siswa dengan ketat agar tidak ada siswa yang bekerjasama dalam mengerjakan soal. Hasil prestasi belajar pada siklus II (lihat Tabel 3).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas X IPA 1 Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017

No.	Prestasi Belajar Anak	Frekuensi (Siswa)	Persentase (%)
1	Tuntas	30	85,71
2	Tidak tuntas	5	14,29
Jumlah		35	100

Dari Tabel 3, dapat dijelaskan bahwa total nilai dari 35 siswa adalah 2.950 dengan capaian nilai rata-rata 84,28 (rentangan nilai terendah 70 dan tertinggi 100) pada siklus II sedangkan persyaratan KKM yang

mesti dapat dicapai seorang anak adalah 75. Itu menunjukkan bahwa bagi anak-anak yang tuntas sebanyak 30 orang siswa (85,71 %) perlu diberikan materi pengayaan dan sebanyak 5 siswa (14,29 %) harus mengikuti remidi.

Pada kegiatan refleksi, dilakukan analisis deskriptif kuantitatif terhadap data hasil penelitian, sebagai berikut:

1. Rata-rata (*mean*) dihitung dengan membagi total jumlah nilai yaitu 2.950 dengan jumlah siswa kelas X IPA 1 semester 1 tahun pelajaran 2016/2017 sebanyak 35 orang. Diperoleh mean sebesar 84,28.
2. Median (titik tengahnya) dicari dengan mengurut data/nilai siswa dari terkecil sampai terbesar. Setelah diurut apabila jumlah data ganjil maka mediannya adalah data yang ditengah. Kalau jumlahnya genap maka dua data yang ditengah dijumlahkan dibagi 2 (dua). Untuk median yang diperoleh dari data siklus II dengan menggunakan data tersebut adalah: 85

3. Modus (angka yang paling banyak/paling sering muncul) setelah di *ascending*/diurut angka tersebut adalah 90.

Dari hasil penelitian yang didapat secara nyata menunjukkan bahwa metode pembelajaran *inquiry* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Peningkatan hasil yang dicapai adalah: 1) data awal yang diperoleh dari 35 orang siswa yang mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia, ketuntasan secara individual baru mencapai 17,14 % atau baru 6 orang siswa yang tuntas dan selebihnya 82,86 % atau 29 orang belum tuntas, serta perolehan prestasi belajarnya dengan nilai rata-rata 67,8. Dari prinsip pelaksanaan pembelajaran tuntas menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan terhadap penguasaan kompetensi yang dituntut dalam indikator pembelajaran Bahasa Indonesia masih sangat rendah mengingat kriteria ketuntasan belajar siswa untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia 75. Dengan tingkat ketuntasan yang rendah ini, maka peneliti mengupayakan untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa

dengan menggunakan metode pembelajaran *inquiry*. Setelah melakukan kajian dan melaksanakan prosedur kerja yang benar sesuai teori yang ada, peningkatan rata-rata prestasi belajar siswa pada siklus I dapat diupayakan dan mencapai nilai rata-rata 74,28. Namun rata-rata tersebut belum maksimal karena hanya 15 siswa memperoleh nilai di atas KKM sedangkan 20 siswa belum mencapai KKM. Sedangkan persentase ketuntasan belajar mereka baru mencapai 57,14 %. Hal tersebut terjadi akibat pemanfaatan metode *inquiry* belum maksimal. Hal ini disebabkan penerapan metode tersebut baru dicobakan sehingga guru masih belum mampu melaksanakannya sesuai alur teori dan langkah-langkah yang benar. Pada siklus II perbaikan prestasi belajar siswa diupayakan lebih maksimal. Peneliti membuat perencanaan yang lebih baik, menggunakan alur dan teori dari metode *inquiry* dengan benar dan lebih maksimal. Peneliti selalu memotivasi siswa agar giat belajar, memberikan arahan, menuntun mereka untuk mampu menguasai

materi pelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia lebih optimal. Akhirnya dengan semua upaya tersebut peneliti mampu meningkatkan prestasi belajar siswa pada siklus II menjadi rata-rata 81,39, dengan ketuntasan belajar secara klasikal 85,71 %. Hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan sebesar 80% yang ditargetkan dapat terlampaui. Upaya-upaya maksimal tersebut menuntun kepada penelitian bahwa pemanfaatan metode *inquiry* mampu mengoptimalkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Secara umum, kesimpulan dari pelaksanaan penelitian tindakan ini adalah pemanfaatan metode *inquiry* mampu mengoptimalkan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas X IPA 1 SMA Negeri 2 Denpasar semester I tahun pelajaran 2016/2017. Hal ini juga menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan ketuntasan belajar secara individu dan klasikal.

4.2 Saran

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah: 1) kepada teman guru mata pelajaran lain dapat menggunakan metode *inquiry* dalam mengambil solusi jika bermasalah ketercapaian tingkat ketuntasan belajar, dan prestasi belajar siswa. Pemanfaatan metode ini telah terbukti dapat meningkatkan penguasaan materi secara tuntas, yang berimplikasi kepada peningkatan prestasi siswa; 2) bagi peneliti, dapat membuktikan kembali efek utama dari metode *inquiry* dalam penguasaan terhadap kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran. Mengingat penelitian ini belum sempurna dilakukan, oleh karenanya bagi yang berminat meneliti topik yang sama untuk meneliti maka disarankan meneliti topik yang sama tetapi lebih difokuskan kepada hal-hal yang belum terjangkau dalam penelitian ini.

REFERENSI

Dahar, Ratna Wilis. 1989. Teori-Teori Belajar. Jakarta: Erlangga

<http://murniuni.blogspot.com/2010/10/strategi-belajar-mengajar-pembelajaran.html>

Djamarah, Syaful Bahri. 2002. Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru. Surabaya: Usaha Nasional.

Kunandar. 2007. Guru Professional Implementasi Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru. Jakarta: Raja Grafindo.

Purwanto, Ngalim. 2000. Psikologi Pendidikan. Bandung: ROSMA karya.'

Slamet. 2000. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Sardiman, AM. 1988. Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar Pedoman bagi Guru dan Calon Guru. Jakarta: Rajawali Pers.

Sanjaya, Wina. 2006. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Rawamangun- Jakarta: Kencana Perdana Media Group